

ARUS KAS OPERASI, TINGKAT HUTANG DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA

Muhammad Fikri Ramadhan¹⁾, Yamasitha²⁾, Fitri Indah Mayang Sari³⁾.

¹⁾Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

²⁾Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

³⁾Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang

Corresponding Email: author mfikriramadhan@upiyptk.ac.id

ARTIKEL INFO

Sejarah Artikel:

Diterima 15 Spetember 2023

Direvisi 17 September 2023

Diterima 30 September 2023

Tersedia Online 30 September 2023

KATA KUNCI:

Harga, Kualitas Pelayanan, Brand Image Dan Kepuasan Pengguna



Ini Adalah Artikel Terbuka Dibawah Lisensi Cc By-Sa

Hak Cipta© 2023 Oleh Penulis.
Diterbitkan Oleh Riset Sinergi Indonesia

Abstract. *This research is to examine the influence of Operating Cash Flow, Debt Level, and Company Size on Earnings Persistence. Operating Cash Flow, Debt Level, and Company Size are used as independent variables and Profit Persistence is used as the dependent variable. This research was conducted at consumer goods industry sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2017-2021. The method of determining the sample in this study used a purposive sampling method so that from 81 populations a sample of 27 companies was obtained. The data in this study were analyzed using panel data analysis techniques. The results showed that Operating Cash Flow had no significant effect on Earnings Persistence. Meanwhile, the level of debt has a significant negative effect on earnings persistence. Meanwhile, firm size has a significant positive effect on earnings persistence. Furthermore, Operating Cash Flow, Debt Level, Company Size have a significant effect on Profit Persistence.*

Keywords: *Operating Cash Flow, Debt Level, Company Size, Profit Persistence*

Abstrak. Penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan digunakan sebagai variabel independen dan Persistensi Laba digunakan sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Cara penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga dari 81 populasi diperoleh sampel sebanyak 27 perusahaan. Data pada penelitian ini di analisis dengan teknik analisis metode data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Arus Kas Operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba. Sedangkan Tingkat Hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap Persistensi Laba. Selanjutnya Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Persistensi Laba.

Katakunci: *Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusaha, Persistensi Laba*

Introduction

Perkembangan industri manufaktur sektor barang konsumsi yang semakin pesat sekarang ini membawa dampak baru dalam industri tersebut, yaitu persaingan antar perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang semakin ketat. Oleh karena itu perusahaan harus mampu menghasilkan laba yang maksimal yang merupakan tujuan operasional perusahaan. **Supriono (2021)** Laba yang dihasilkan perusahaan sangat mempengaruhi keputusan investor dalam melakukan investasi. Para pengguna laporan keuangan akan memusatkan perhatian mereka pada Persistensi Laba, jika laba dalam tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik bagi pertumbuhan laba yang akan datang, maka laba perusahaan tersebut disebut dengan laba yang persisten. Laba pada periode berjalan juga dapat mencerminkan laba periode masa mendatang. Persistensi laba yang tinggi dapat ditunjukkan dengan keseimbangan antara laba perusahaan dengan imbalan hasil investor. Untuk itu perusahaan sebaiknya memaksimalkan laba yang berkualitas, yang merupakan laba yang persisten yaitu laba yang bersifat permanen atau laba yang tidak berfluktuasi di setiap periode.

Harahap (2014) Laba merupakan ukuran perubahan kekayaan pemegang saham atau perkiraan keuntungan masa depan. FASB mendefinisikan Laba Akuntansi sebagai perubahan ekuitas (aktiva bersih) suatu entitas selama periode tertentu yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa atau peristiwa yang bukan berasal dari pemilik. Suatu perusahaan dianggap sehat jika menghasilkan laba yang persisten atau tidak sering berfluktuasi setiap periodenya. Persistensi Laba adalah laba yang memiliki kemampuan sebagai indikator laba masa depan yang dihasilkan perusahaan secara berulang (repetitive) dalam jangka panjang (sustainable). Dengan melakukan persistensi laba, perusahaan dapat memprediksi laba masa depan dengan menerapkan laba tahun berjalan. Laba yang persisten sangat diharapkan oleh investor karena dapat mengurangi kecemasan investor terhadap keputusan investasi yang telah diambil.

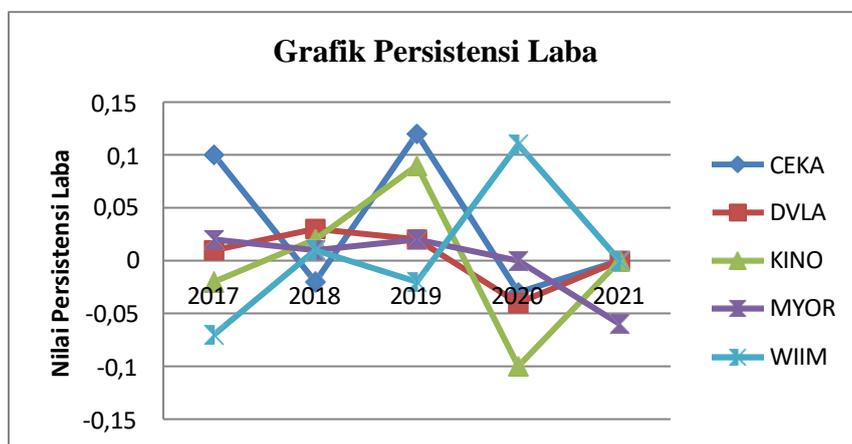
Harahap (2014) Persistensi Laba merupakan laba yang diharapkan dimasa yang akan datang yang diimplikasikan melalui laba tahun berjalan. Persistensi Laba sering digunakan sebagai ukuran kualitas laba, karena Persistensi Laba merupakan salah satu unsur nilai prediktif laba dalam karakter relevan, dimana informasi harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu pengguna untuk melakukan prediksi dari masa lalu, sekarang dan untuk masa depan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan masa yang akan datang.

Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat perubahan signifikan bahkan curam menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan, ditambah lagi laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor. Laba tahun berjalan suatu perusahaan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang, maka laba perusahaan tersebut merupakan laba yang persisten.

Fenomena laba yang tidak persisten terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai berikut :

Tabel 1
Persistensi Laba Pada Tahun 2017-2021

No	Nama Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
1	CEKA	0,10	-0,02	0,12	-0,03	0,00
2	DVLA	0,01	0,03	0,02	-0,04	0,00
3	KINO	-0,02	0,02	0,09	-0,10	0,00
4	MYOR	0,02	0,01	0,02	0,00	-0,06
5	WIIM	-0,07	0,01	-0,02	0,11	0,00



Gambar 1

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa terdapat beberapa perusahaan sektor barang konsumsi yang memiliki Persistensi Laba yang tidak stabil di tunjukkan pada nilai Persistensi Laba pada perusahaan CEKA menunjukkan nilai Persistensi Labanya yang tidak stabil di tunjukkan pada tahun 2017 nilai Persistensi Labanya 0,1 kemudian mengalami penurunan saat tahun 2018 menjadi -0,02, di tahun 2019 Persistensi Laba menunjukkan nilai 0,12 dan ditahun 2020 mengalami penurunan kembali menjadi -0,03 kemudian ditahun 2021 mulai mengalami peningkatan kembali menjadi 0,00. Pada perusahaan DVLA yang di tunjukkan pada tabel 1.1 menunjukkan nilai Persistensi Laba yang tidak stabil hal ini terlihat pada tahun 2018 senilai 0,03 terus mengalami penurunan hingga tahun 2020 menjadi -0,04 dan ditahun 2021 mulai mengalami kenaikan menjadi 0,00.

Pada grafik Persistensi Laba yang di tunjukkan perusahaan KINO pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 0,09 dari tahun 2017 yang sebelumnya senilai -0,02. Kemudian di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi -0,10 dan ditahun 2021 mulai mengalami kenaikan senilai 0,00. Pada perusahaan MYOR yang di tunjukkan grafik diatas menunjukkan nilai Persistensi Labanya mengalami penurunan dari tahun 2019 senilai 0,02 menjadi -0,06 di tahun 2021. Kemudian pada nilai Persistensi Laba yang di tunjukkan oleh perusahaan WIIM juga menunjukkan grafik yang tidak stabil yaitu di tahun 2018 mengalami kenaikan senilai 0,01 dibandingkan tahun 2017 yang nilainya -0,07, ditahun 2018 mengalami penurunan menjadi -0,02, pada tahun 2020 mengalami kenaikan lagi menjadi 0,11 dan di tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 0,00.

Fenomena tidak stabilnya Persistensi Laba terjadi karena laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu yang singkat menunjukkan perusahaan tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan. Bahkan karena laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor. Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah. Terkait dengan pentingnya persistensi laba bagi pengguna laporan keuangan, maka sangat penting pula untuk dilakukan analisis mengenai faktor-faktor penentu persistensi suatu laba.

Kasus pada pertumbuhan industri makanan dan minuman berpeluang terhambat selama pandemi corona (Covid-19) berlangsung. Para pelaku industri berharap pemerintah dapat mendorong konsumsi di tengah masyarakat dengan menyegerakan pemberian stimulus.

Agustus Sani Nugroho, Direktur Utama PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) melihat, prospek bisnis makanan saat ini masih konservatif. Meski demikian, FOOD tetap berusaha meluncurkan beberapa produk baru, yakni makanan siap saji dalam kemasan. Prospek produk tersebut dinilai cukup baik, namun belum dapat bergerak leluasa dipasar akibat berbagai pembatasan yg secara langsung membuat pasar sangat tertekan. Adapun secara penjualan, menurut manajemen belum terlalu memberi kontribusi secara signifikan bagi total pendapatan FOOD. Agustus menilai pasar selama pandemi ini cukup tertekan, oleh karenanya manajemen sempat memproyeksikan bahwa pendapatan tahun ini akan turun sekitar 19% dibandingkan tahun lalu menjadi Rp 102 miliar.

Sementara itu Direktur PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) Paulus Tedjosutikno pernah mengatakan bahwa pihaknya melihat prospek bisnis di kuartal ketiga 2020 ini masih terdampak efek wabah Covid-19 sehingga bisnis belum dapat pulih seperti sedia kala. Paulus menyebutkan GOOD menyiapkan sejumlah strategi yakni melakukan prioritas aktivitas-aktivitas yang memberikan dampak langsung terhadap pencapaian perusahaan. Kemudian melakukan efisiensi (penghematan biaya) kegiatan operasional perusahaan.

Selain itu, GOOD juga tetap berupaya menciptakan terobosan-terobosan baru dalam meningkatkan penjualan melalui jalur distribusi, segmen dan pangsa pasar yang baru, serta peluncuran produk baru yang inovatif. Meski sudah menjalankan strategi bisnis tersebut, Paulus mengungkapkan, saat ini GOOD melakukan koreksi atas target kinerja di 2020 mengingat dampak dari pandemi Covid-19 belum pulih, hanya saja berapa besaran koreksi belum dijabarkan. Dari laporan keuangan perseroan yang terakhir dipublikasikan, sampai dengan kuartal pertama tahun ini pendapatan bersih perseroan turun 1,75% secara tahunan menjadi Rp 2,24 triliun.

Penurunan kinerja juga dialami produsen barang konsumen dan minuman, PT Kino Indonesia Tbk (KINO). Mengutip laporan keuangan semester I-2020, KINO mencatat laba bersih Rp 118,64 miliar anjlok 67,52% dibanding semester I-2019 yang mencapai Rp 365,29 miliar. Sementara itu, penjualan KINO pada semester I-2020 tercatat sebesar

Rp 2,19 triliun turun 1,30% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp 2,22 triliun.

Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi) memproyeksikan pertumbuhan industri makanan dan minuman tak seperti tahun-tahun sebelumnya yang biasanya berkisar 8%. Adhi Lukman, Ketua Gapmmi mengatakan, kemungkinan industri mamin memperoleh pertumbuhan setidaknya 2%-3% dibandingkan tahun lalu.

Potensi yang ada datang dari stimulus pemerintah kepada masyarakat dengan pemberian bantuan langsung tunai, insentif pekerja dan bantuan lainnya. Diharapkan program bantuan sosial pemerintah dapat mendorong daya beli masyarakat yang pada akhirnya menguatkan serapan produk makanan dan minuman di pasar ritel.

Terkait pembatasan sosial alias PSBB, di periode pertama yakni bulan April penjualan makanan dan minuman ditingkat ritel diakui Gapmmi anjlok. Adapun PSBB kali ini diperkirakan penurunannya tidak setajam PSBB tahap pertama. Saat itu, tidak hanya DKI Jakarta saja yang melakukan PSBB namun diikuti oleh berbagai provinsi. Jakarta diperkirakan menyumbang hampir 40% penjualan makanan dan minuman ritel nasional tiap tahunnya. Jadi, pemberlakuan PSBB di Jakarta sangat signifikan bagi kinerja industri ini. (Sumber : KONTAN.CO.ID)

Pada kasus diatas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perusahaan sektor konsumsi yang memiliki posisi laba yang tidak stabil atau mengalami kerugian. Jika posisi laba yang dimiliki sejumlah perusahaan disektor konsumsi tidak dapat diperbaiki secara cepat maka image dan reputasi perusahaan akan menurun dalam pandangan *stakeholders* khususnya investor.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Persistensi Laba, diantaranya yaitu Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, EBIT (Earning Before Interest and Tax), Pertumbuhan Pendapatan, BTD (Book tax differences), Pajak Tangguhan, dan Volatilitas Penjualan. Pada penelitian ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Persistensi Laba yang akan dibahas ialah:

Faktor pertama yang mempengaruhi Persistensi Laba adalah Arus Kas Operasi. **Hery (2017)** Arus Kas Operasi merupakan arus kas yang paling utama dari perusahaan. Ada dua metode yang dapat digunakan di dalam menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, menyatakan Arus Kas Operasi merupakan arus kas yang diterima atau dibayarkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasi, karena arus kas inilah yang menggambarkan kas yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan. Arus Kas Operasi diperoleh dari kas yang diterima dari pelanggan, piutang, dan dividen.

Perhitungan tersebut dilakukan untuk mengetahui besarnya tingkat arus kas, jika nilai arus kas besar maka hal tersebut menjelaskan bahwa arus kas mengalami fluktuasi sehingga laba tidak persisten. Arus Kas Operasi memiliki dampak besar atas laba perusahaan. Pergerakan arus kas dari aktivitas operasi dari tahun ke tahun dinamakan volatilitas arus kas. Volatilitas arus kas bisa mempengaruhi tinggi rendahnya persistensi laba. Informasi terkait stabilnya arus kas dengan tingkat volatilitas yang rendah dibutuhkan sebagai pengukuran persistensi laba. Pergerakan Arus Kas Operasional yang berfluktuatif tajam akan berdampak pada tingkat Persistensi Laba yang rendah karena

tidak menggambarkan keadaan operasional yang sebenarnya. Tingkat fluktuasi yang tinggi terhadap suatu variabel akan menimbulkan risiko yang tinggi juga. Ketidakpastian yang tinggi terhadap kegiatan operasi mencerminkan adanya volatilitas arus kas yang tinggi.

Penelitian sebelumnya mengenai Arus Kas Operasi diantaranya penelitian yang dilakukan **Elisa (2022)** yang menghasilkan Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba karena tingginya ketidakpastian dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh tingginya Arus Kas Operasi. Sama dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh **Abdillah et al (2021)** menyatakan Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh **Humayah & Martini (2021)** yang menyatakan bahwa Arus Kas Operasi tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi Persistensi Laba adalah Tingkat Hutang yang dihitung dengan *debt to asset ratio* **Hery (2017)** mengemukakan hutang adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa dimasa lampau. Tingkat hutang adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang. Tingginya tingkat hutang suatu perusahaan biasanya dipengaruhi oleh hutang jangka panjangnya. Jika rasionya tinggi artinya pendanaan utang semakin banyak dan akan sulit memperoleh tambahan pinjaman jika kinerja perusahaan menurun. Dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aset yang dimilikinya. Tetapi besarnya tingkat hutang menyebabkan perusahaan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor, dengan kinerja yang baik maka kreditor memiliki kepercayaan dalam memberikan dananya kepada perusahaan.

Penelitian yang sebelumnya yang diteliti oleh **Dewi Hastutiningtyas & Wuryani (2019)** menyatakan Tingkat Hutang berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba. Besarnya Tingkat Hutang menyebabkan perusahaan meningkatkan Persistensi Laba dengan tujuan mempertahankan kinerja, dengan kinerja yang baik maka diharapkan memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, dan perusahaan akan mudah memperoleh dana. Dapat dilihat bahwa Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Hal itu sama dengan penelitian yang dilakukan oleh **Zaimah & Hermanto (2018)** Tingkat Hutang secara signifikan mempengaruhi Persistensi Laba. Sedangkan hasil pengujian yang dilakukan oleh **Humayah & Martini (2021)** secara parsial Tingkat Hutang berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi Persistensi Laba adalah Ukuran Perusahaan. **Wati (2019)** Ukuran Perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan juga dianggap sebagai faktor yang mampu memengaruhi Persistensi Laba. Ukuran Perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar, dan laba yang tinggi. Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya perusahaan tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan maka semakin besar pula usaha

yang dilakukan oleh perusahaan untuk menarik perhatian masyarakat. Perusahaan besar dapat membiayai investasinya dengan mudah lewat pasar modal karena kecilnya informasi yang terjadi

Hasil penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh **Setyaningrum & Ridarmelli (2019)** dan **Supriono (2021)** menyimpulkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Disisi lain, **Elisa (2022)** dan **Volatilitas et al (2021)** mengemukakan jika ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh pada persistensi laba, karena besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi penurunan tau kenaikan laba perusahaan.

Beberapa tahun belakangan ini dunia usaha sedang menghadapi krisis keuangan yang cukup hebat. Hal ini mengakibatkan banyak perusahaan yang gulung tikar alias bangkrut. Keadaan ini akhirnya memaksa perusahaan yang masih bertahan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan cara bersaing dengan perusahaan lainnya. Untuk dapat melakukan aktivitasnya dan dapat bersaing dengan perusahaan lain maka membutuhkan dana atau modal baik yang diperoleh dari investor maupun kreditur. Dana tersebut dapat diperoleh jika mendapat kepercayaan dari kreditur maupun investor. Kepercayaan itu dapat diperoleh jika perusahaan mampu menunjukkan kinerja yang baik, yang dapat diukur dari laba yang diperoleh oleh perusahaan.

Laporan keuangan akan mendefinisikan tingkat laporan laba rugi perusahaan. Namun para investor cenderung hanya memperhatikan laba yang dihasilkan bukan bagaimana cara laba itu dapat diperoleh sehingga memotivasi manajer melakukan tindakan *income smoothing* agar laba yang dihasilkan sesuai dengan keinginan. *Income smoothing* adalah cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan.

Research Methodology

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021 yang menerbitkan data tahunan dan dipublikasikan dari www.idnfinancials.com. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 81 perusahaan.

Sampel yang diambil adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 yang berjumlah 27 perusahaan.

Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria dan sistematika tertentu. Adapun kriteria dalam penentuan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang melakukan IPO sebelum periode 2017
3. Perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memperoleh keuntungan tahun 2017-2021.

Tabel 2
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021.	81
2.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang melakukan IPO setelah periode 2017	(39)
3.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak memperoleh keuntungan tahun 2017-2021	(15)
Jumlah Sampel		27
Total sampel selama 5 tahun		135

Sumber : Hasil Pengumpulan Data (www.idnfnancials.com)

DEFENISI OPERASIONAL VARIABEL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Sesuai dengan uraian hipotesis yang telah diajukan maka penelitian yang digunakan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Variabel Dependen

Persistensi Laba

Harahap (2014) Persistensi Laba merupakan laba yang diharapkan dimasa yang akan datang yang diimplikasikan melalui laba tahun berjalan. Persistensi laba sering digunakan sebagai ukuran kualitas laba, karena Persistensi laba merupakan salah satu unsur nilai prediktif laba dalam karakter relevan, dimana informasi harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu pengguna untuk melakukan prediksi dari masa lalu, sekarang dan untuk masa depan.

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak } t - \text{Laba Sebelum Pajak } t-1}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Independen

Arus Kas Operasi

Hery (2017) menyatakan Arus Kas Operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lainnya adalah aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Dapat disimpulkan sesuai dengan definisi diatas bahwa Arus Kas Operasi adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas yang berkaitan dengan penghasil utama pendapatan perusahaan atau suatu entitas. Dalam mengukur Arus Kas Operasi dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PreTax Cash Flow} = \frac{\text{Jumlah Arus Kas operasi}}{\text{Total Aset}}$$

Tingkat Hutang

Hery (2017) Tingkat Hutang merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau modal yang memiliki biaya tetap (hutang atau saham) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang bersangkutan. Dalam mengukur Tingkat Hutang dapat menggunakan rumus sebagai

berikut:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Wati (2019) mengemukakan bahwa Ukuran Perusahaan adalah suatu indikator yang dapat menunjukkan ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan. Pengukuran tersebut dapat diketahui dengan cara melihat pos total aktiva yang dimiliki perusahaan. Berikut rumus untuk mencari ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$UP = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Results and Discussion

ANALISIS MODEL REGRESI DATA PANEL

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model analisis data panel yang akan digunakan. Uji Chow digunakan untuk memilih antara model *Fixed Effect* atau model *Common Effect* yang sebaiknya dipakai.

H_0 : *Common Effect*

H_a : *Fixed Effect*

Tabel 3
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.124941	(26,42)	0.0144
Cross-section Chi-square	60.451167	26	0.0001

Sumber: Data Sekunder Olahan Eviews 10, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross-section Chi-square* adalah sebesar $0,0001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model yang sebaiknya digunakan dalam penelitian adalah model *fixed effect*. Selanjutnya, karena model yang terpilih adalah *fixed effect* maka perlu dilakukan uji hausman untuk mengetahui apakah model *fixed effect* atau model *random effect* yang akan digunakan dalam penelitian.

Hasil Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui model yang sebaiknya dipakai, yaitu model *Fixed Effect* atau model *Random Effect*. Hipotesis Uji Hausman adalah sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect*

H_a : *Fixed Effect*

Tabel 4
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.519924	3	0.0023

Sumber: Data Sekunder Olahan Eviews 10, 2023

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa untuk pengujian antara model *random effect* dan *fixed effect* diperoleh dari nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar $0,0023 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Setelah dilakukan uji chow dan uji hausman, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini estimasi yang digunakan yaitu *Fixed Effect*.

ANALISIS REGRESI DATA PANEL

Hasil Analisis Regresi Data Panel Model *Fixed Effect*

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Data Panel Model *Fixed Effect*

Dependent Variable: LOGPL_Y				
Method: Panel Least Squares				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-56.86977	25.01208	-2.273692	0.0290
LOGAKO_X1	0.145769	0.206629	0.705462	0.4851
TH_X2	-5.767482	1.472624	-3.916467	0.0004
LOGUP_X3	18.29714	8.284983	2.208471	0.0337

Sumber: Data Sekunder Olahan Eviews 10, 2023

Berdasarkan model estimasi yang terpilih, maka diperoleh persamaan model regresi data panel sebagai berikut :

$$Y = -56,86977 + 0,145769 X1 - 5,767482 X2 + 18,29714 X3 + e$$

Dengan demikian, hasil regresi data panel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut

1. Nilai konstanta α sebesar -56,86977 yang artinya jika Arus Kas Operasi (X1), Tingkat Hutang (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) diabaikan / bernilai nol maka Persistensi Laba (Y) sebesar konstanta yaitu -56,86977.

2. Nilai koefisien β_1 sebesar 0,145769 yang artinya jika variabel Arus Kas Operasi (X1) ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi Tingkat Hutang (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) diabaikan atau nol maka Persistensi Laba (Y) meningkat 0,145769
3. Nilai koefisien β_2 sebesar -5,767482 yang artinya jika variabel Tingkat Hutang (X2) ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi Arus Kas Operasi (X1) dan Ukuran Perusahaan (X3) diabaikan atau nol maka Persistensi laba (Y) mengalami penurunan sebesar 5,767482
4. Nilai koefisien β_3 sebesar 18,29714 yang artinya jika variabel Ukuran Perusahaan (X3) ditingkatkan sebesar 1 satuan dengan asumsi Arus Kas Operasi (X1) dan Tingkat Hutang (X2) diabaikan atau nol maka Persistensi Laba (Y) meningkat sebesar 18,29714.

UJI HIPOTESIS

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai propabilitasnya dengan kriteria sebagai berikut :

- a Jika nilai *probability* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b Jika nilai *probability* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Hasil Pegujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Tabel 6
Hasil Uji t

Method: Panel Least Squares				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-56.86977	25.01208	-2.273692	0.0290
LOGAKO_X1	0.145769	0.206629	0.705462	0.4851
TH_X2	-5.767482	1.472624	-3.916467	0.0004
LOGUP_X3	18.29714	8.284983	2.208471	0.0337

Sumber: Data Sekunder Olahan Eviews 10, 2023

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan tabel 4.9 diatas hasil pengujian untuk hipotesis pertama yaitu Arus Kas Operasi (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,145769 dan t-statistic sebesar 0,705462 dengan nilai *probability* 0,4851 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Arus Kas Operasi (X1) tidak berpengaruh terhadap Persistensi Laba (Y). Sehingga H_0 terima dan H_a ditolak.

Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan tabel 4.9 diatas hasil pengujian untuk hipotesis kedua yaitu Tingkat Hutang (X2) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -5,767482 dan t-statistic sebesar -3,916467 dengan nilai *probability* 0,0004 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa

Tingkat Hutang (X2) berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba (Y). Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan tabel 4.9 diatas hasil pengujian untuk hipotesis ketiga yaitu Ukuran Perusahaan (X3) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 18,29714 dan t-statistic sebesar 2,208471 dengan nilai probability $0,0337 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan (X3) berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba (Y). Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat dan juga untuk mengetahui ketepatan pemilihan variabel yang akan dibentuk kedalam sebuah model regrasi maka dilakukan pengujian F-statistik. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7

Hasil Uji F Regresi Data Panel Model *Fixed Effect*

F-statistic	3.530027
Prob(F-statistic)	0.000227

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 10, 2023

Berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukkan nilai F-statistik sebesar 3,530027 dan *probability* sebesar 0,638418 dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0,05. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *probability* yang dihasilkan sebesar $0,000227 < 0,05$ maka keputusannya adalah bahwa Arus Kas Operasi (X1), Tingkat Hutang (X2), Ukuran Perusahaan (X3) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Persistensi Laba (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

Hasil Uji (R^2)

Tabel 8

Hasil Uji R^2 Regresi Data Panel Model *Fixed Effect*

R-squared	0.733018
Adjusted R-squared	0.525366

Sumber : Hasil Pengolahan Data Menggunakan Eviews 10, 2023

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dihasilkan dalam pengujian *R-squared* bernilai 0,733018. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Arus Kas Operasi (X1), Tingkat Hutang (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) mampu memberikan kontribusi dalam mempengaruhi persistensi laba (Y) sebesar 73,3018 % sedangkan sisanya 26,6982 % yang dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 9
Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Pernyataan	Prob.	Pembanding	Keputusan
H1	Diduga Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.	0,4851	0,05	Ditolak
H2	Diduga Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.	0,0004	0,05	Diterima
H3	Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.	0,0337	0,05	Diterima
H4	Diduga Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.	0,000227	0,05	Diterima

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama ditemukan dalam penelitian ini bahwa hipotesis H1 ditolak variabel Arus Kas Operasi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba (Y). Arus Kas Operasi (X1) merupakan kumpulan aliran kas

yang bersumber dari kegiatan utama perusahaan yaitu berupa kas dari penjualan barang atau jasa dan menerima pengambilan piutang. Hal ini mengindikasikan bahwa aliran kas operasi perusahaan sampel mengalami lebih sering melakukan pengeluaran dari pada pemasukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan **Arus et al (2021)** yang menyatakan Arus Kas Operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba. Berdasarkan nilai t hitung Arus Kas Operasi diperoleh sebesar 1,281. Jadi, nilai t hitung 1,281 lebih kecil dari t tabel 2,030 dan mengarah positif, sedangkan nilai Sig. 0,209 > 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua ditemukan dalam penelitian ini bahwa hipotesis hasil penelitian ini mendapatkan variabel Tingkat Hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap Persistensi Laba (Y), berdasarkan uji t yang dilakukan variabel Tingkat Hutang (X2) memiliki nilai t sebesar -3,916467 dengan tingkat signifikansi 0,0004 lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Perusahaan dengan jumlah utang yang besar tentu akan memberikan risiko yang cukup besar juga terhadap kelangsungan kegiatan perusahaan yang dapat mempengaruhi Persistensi Laba. Dimana sebuah perusahaan akan mengalami penurunan tingkat kestabilan persistensi laba jika memiliki Tingkat Hutang (X2) yang dalam jumlah besar akan berdampak pada perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan **Aini & Zuraida (2020)** yang menyatakan Tingkat Hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, berdasarkan uji t yang dilakukan variabel Tingkat Hutang memiliki nilai t sebesar -2,119 dengan tingkat signifikansi 0,037 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga ditemukan dalam penelitian ini bahwa hipotesis H3 Variabel Ukuran Perusahaan (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap Persistensi Laba (Y) berdasarkan data yang ditunjukkan di tabel 4.9, dengan koefisien regresi bernilai 2,208471 dengan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 yaitu 0,0337 artinya Ukuran Perusahaan (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Persistensi Laba (Y), variabel Ukuran Perusahaan (X3) ini menunjukkan arah pengaruh yang positif. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan **Supriono (2021)** yang menyatakan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan, memiliki nilai t -hitung sebesar 3,279 dan nilai t -tabel 1,685 sehingga (t -hitung > t -tabel) dan hasil uji signifikansi sebesar 0,002 artinya lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan hasil pengujian untuk hipotesis keempat yaitu H4 diterima Arus Kas Operasi (X1), Tingkat Hutang (X2) dan Ukuran Perusahaan (Y) berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba (Y). Sebesar 73,3018 % kontribusi atau pengaruh variabel Arus Kas Operasi (X1), Tingkat Hutang (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3)

secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Persistensi Laba (Y) sebesar 73,3018 % sedangkan sisanya 26,6982 % adalah pengaruh faktor lainnya yang tidak diteliti. Sifat Arus kas Operasi (X1) adalah jangka pendek dan cenderung berfluktuasi. Maka, perusahaan harus menjaga arus kas supaya tetap mempengaruhi Persistensi Laba (Y) dimasa yang akan datang supaya para investor tetap melihat bahwa kegiatan operasi perusahaan tetap baik. Pemilik perusahaan jangan khawatir untuk meningkatkan utang, karena tingkat utang yang tinggi akan menyebabkan perusahaan meningkatkan Persistensi Laba (Y) dengan tujuan agar investor dan kreditor menilai bahwa kinerja perusahaan baik. Pada variabel Ukuran Perusahaan (X3) untuk dapat berpengaruh Terhadap Persistensi Laba (Y) maka perusahaan harus menambah dan mengelola aset nya dan perusahaan harus semakin giat untuk memperbaiki kinerja penjualan yang mana akan memperbaiki omset penjualan perusahaan. Bagi para calon investor yang akan melakukan investasi di pasar modal, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan **Indriani & Napitupulu (2020)** menyatakan bahwa Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba. Berdasarkan tabel di atas bahwa nilai F hitung $>$ F tabel atau $11,111 > 3,590$ dan nilai probabilitas atau signifikansi $0,001 < 0,05$.

Conclusion

Setelah dilakukan penelitian sederhana terhadap 27 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun terakhir yakni mulai dari tahun 2017-2021. Maka hasil uraian mengenai pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada tahap pengujian hipotesis pertama Arus Kas Operasi (X1) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Persistensi Laba (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pada tahap pengujian hipotesis ke dua Tingkat Hutang (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Persistensi Laba (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pada tahap pengujian hipotesis ke tiga Ukuran Perusahaan (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Persistensi Laba (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pada pengujian untuk hipotesis keempat Arus Kas Operasi (X1), Tingkat Hutang (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

References

- Abdillah, M. R., Putriana, A., & Tami, R. (2021). Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *At-Tadbir : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(2), 120. <https://doi.org/10.31602/atd.v5i2.4549>
- Aini, A. Q., & Zuraida, Z. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Opini Audit Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(2), 182–192. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i2.15552>
- Arus, D. A. N., Operasi, K. A. S., & Persistensi, T. (2021). *Jieb : jurnal ilmiah ekonomi bisnis*. 232–239.
- Dewi Hastutiningtyas, P., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Kepemilikan Nabajerial Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 7(3), 1–11.
- Elisa. (2022). Pengaruh Arus Kas Operasi, Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Harahap. (2014). *Teori Akuntansi*. Rajawali.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan (Pertama)*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Humayah, S., & Martini, T. (2021). Urgensi Persistensi Laba : Antara Volatilitas Penjualan, Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di ISSI Periode 2016-2019. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 4(1), 107. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v4i1.10601>
- Indriani, M., & Napitupulu, H. W. (2020). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Utang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan Jayakarta*, 1(2), 138–150. <https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v1i2.30>
- Setyaningrum, A., & Ridarmelli. (2019). Pengaruh Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Volatilitas Arus Kas pada Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Ral Estate yang Terdaftar di Burs Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Seminar Nasional Perbanas Institute*, 276–289.
- Supriono. (2021). Pengaruh Kas Operasi, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Teknik Informatika*, 9(1), 58–67.
- Volatilitas, P., Kas, A., Penjualan, V., Hoar, K., Nahak, T., Nengah, N., Ekayani, S., & Riasning, P. (2021). *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 - 2018*. 2(2), 92–97.
- Wati, L. (2019). *Model Corporate Sosial Responsibility* (Cetakan Pe). Myria Publisher.
- Zaimah, N. H., & Hermanto, S. B. (2018). Pengaruh Volalitas Arus Kas, Penjualan, Besaran Akrual, Tingkat Utang dan Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(8), 1–22.